

BAB II

KESULITAN BELAJAR, STRATEGI *COPING SKILL* DAN PEMBELAJARAN SKI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kesulitan Belajar Siswa

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia, semua aktifitas yang dicapai manusia pada dasarnya tidak lain adalah hasil belajar. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dengan bermacam-macam bentuk kegiatan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan sebagai bekal untuk kehidupannya.¹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkahlaku. Menurut Harold Spears "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.³ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁴

¹ Dimiyah dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 9

² Drs. H. Mustaqim, M.Pd, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 17.

³ Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 33

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 1991, hlm. 118.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan kepribadian seseorang yang dimanifestasikan sebagai pola terhadap respons yang baru dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan pengetahuan dan kecakapan.⁵ Belajar juga dapat diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif akan menetap sebab adanya interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.⁶

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dengan pengalaman, sehingga timbul kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia itu sendiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan apresiasi.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *Learning Disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidak mampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidak mampuan belajar.⁷

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.⁸

Moch. Uzer Usman berpendapat bahwa guru harus mempunyai beberapa keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 155.

⁶ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 74.

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 6

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 199.

dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan tersebut sebagai berikut:⁹

- a. Menunjukkan sikap tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas.
- b. Membagi perhatian visual dan verbal.
- c. Memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan.
- d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat agar tidak terjadi kebingungan dalam diri siswa.
- e. Menegur siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas.
- f. Memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu dengan “menangkap” siswa tersebut kemudian menegurnya atau memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dengan menjadikan siswa tersebut sebagai teladan tentang tingkah laku yang positif bagi siswa yang suka mengganggu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat bahwa gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar-mengajar.¹⁰

Keanekaragaman masalah perilaku siswa yang menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas menurut Made Pidarta adalah:

- a. Kurangnya kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok

⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 98

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 194

- c. Reaksi negative terhadap anggota kelompok
- d. Reaksi mentoleransi kekeliruan-kekeliruan
- e. Mudah mereaksi perilaku negative/tergaggu
- f. Moral renda, permusuhan, dan agresif
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.¹¹

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa dengan siswa lainnya.¹²

Sementara itu, sekolah-sekolah umumnya hanya ditunjukkan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan rendah terabaikan. Dengan demikian siswa yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Dari sini maka timbullah yang dinamakan kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.¹³

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancama, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik

¹¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 150.

¹² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 292.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 184.

belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹⁵

b. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut Sumadi Suryobroto yang dikutip oleh Sugihartono, dkk dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya merupakan harapan dan sekaligus kriteria tersebut merupakan indikator bagi terjadinya kesulitan belajar. Adanya kesulitan belajar tersebut dapat diketahui atas dasar:

1. *Grade level*, yaitu apabila anak sampai tidak naik kelas sampai dua kali.
2. *Age level*, terjadi pada anak yang umurnya tidak sesuai dengan kelasnya. Misalnya anak umur 10 tahun baru kelas 2 SD. Ketidaksesuaian kelas ini bukan karena keterlambatan masuk sekolah, tetapi karena anak tersebut mengalami kesulitan belajar.
3. *Inteligensi level*, terjadi pada anak yang mengalami *under achiever*.
4. *General level*, terjadi pada anak yang secara umum dapat mencapai prestasi sesuai dengan harapan, tetapi ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dicapai sesuai dengan kriteria atau sangat rendah. Pada mata pelajaran yang prestasinya rendah inilah siswa dianggap mengalami kesulitan belajar.¹⁶

Kesulitan belajar pada dasarnya dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan ciri-ciri gejala kesulitan belajar, antara lain:¹⁷

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*....., hlm. 199

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 201

¹⁶ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, ..., hlm. 153-154

¹⁷ Mulyadi, *Diagnose Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2010, hlm. 6

- a) Menunjukkan prestasi belajar yang di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas. Artinya skor yang diperoleh di bawah skor rata-rata kelompoknya.
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar dan terlambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
- d) Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
- e) Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusia, misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak dapat kerja sama dengan temannya, terisolir, tidak dapat konsentrasi, tidak punya semangat dan sebagainya.
- f) Emosional misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri dan sebagainya.

Mencermati beberapa uraian di atas tampak bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:¹⁸

1) Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari factor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman secara objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktilkinestesis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Factor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan factor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas dan lain-lain.

2) Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

¹⁸ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, Jurnal Magistra No. 73 Th. XXII September 2010 33 ISSN 0215-9511

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan atau inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyatannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca, menulis, atau berhitung.

c. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jejas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.¹⁹

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut dibawah ini.

- a) Faktor intern siswa, yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko fisik siswa yakni:
 - 1) Yang bersifat kognitif yaitu rendahnya kapasitas intelektual
 - 2) Ranah afektif yaitu labilnya emosi dan sikap
 - 3) Ranah psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengar.
- b) Faktor ekstern siswa

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 173

- 1) Lingkungan keluarga, misalnya: hubungan keluarga tidak harmonis
- 2) Lingkungan masyarakat, misalnya: lingkungan yang kumuh, memiliki teman yang nakal
- 3) Lingkungan sekolah, misalnya: dekat pasar, guru yang kurang profesional, fasilitas kurang, dan lain-lain²⁰

Selain faktor yang bersifat umum di atas, ada pula factor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara factor-faktor yang dapat dipandang sebagai factor khusus ini adalah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidak mampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

1. Disleksia (*dyslexia*) yakni ketidak mampuan belajar membaca.
2. Disgrafia (*dysgraphia*) yakni ketidak mampuan belajar menulis.
3. Diskalkulia (*dyscalculia*) yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umumnya sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya memiliki kecerdasan rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain disfunction*, yaitu gangguan pada otak.²¹

2. Strategi Coping Skill

a. Pengertian Coping Skill

Menurut Aldwin dan Revenson, strategi *coping skill* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan.²²

²⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*..., hlm. 293.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*..., hlm. 185-186.

²² Kertamuda, F. & Herdiansyah H., *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*, Jurnal Universitas Paramadina Vol. 6 No. 1, April 2009:11-23, hlm. 14.

Sedangkan Rasmun, mengatakan bahwa *coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stresful. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.²³

Menurut R. S. Lazarus dan Folkman, *coping* adalah proses mengelola tuntutan (internal atau eksternal) yang ditaksir sebagai beban karena diluar kemampuan diri individu. *Coping skill* terdiri atas upaya-upaya yang berorientasi kegiatan dan intra psikis untuk mengelola (seperti menuntaskan, tabah, mengurangi, atau meminimalkan) tuntutan internal dan eksternal dan konflik diantaranya. Sementara Weiten dan Lloyd mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau mentoleransi ancaman yang beban perasaan yang tercipta karena stres.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi *coping skill* adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut.

b. Bentuk-bentuk Strategi *Coping*

Lazarus dan Folkman menjelaskan terdapat 2 strategi dalam melakukan *coping*, yaitu:

- 1) *Emosional Focused Coping*. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak

²³ Rasmun, *Stress, Coping dan Adaptasi, Teori dan Masalah Keperawatan*, Sagung Seto, Jakarta, 2004, hlm. 29.

²⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Ircisod, Yogyakarta, 2012, hlm. 221.

mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stres, maka individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

- 2) *Problem Focused Coping*. Digunakan untuk mengurangi stressor atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.²⁵

Mengatasi stres yang diarahkan pada masalah yang mendatangkan stres (*problem focused coping*) bertujuan untuk mengurangi tuntutan hal, peristiwa, orang, keadaan yang mendatangkan stres atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Metode yang dipergunakan adalah metode tindakan langsung. Sedangkan pengatasan stres yang diarahkan pada pengendalian emosi (*emotional focused coping*) bertujuan untuk menguasai, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stres. Pengendalian emosi ini dapat dilakukan lewat perilaku negatif seperti menenggak minuman keras atau obat penenang, atau dengan perilaku positif seperti olah raga, berpaling pada orang lain untuk meminta bantuan pertolongan. Cara lain yang dipergunakan dalam penanganan stres lewat pengendalian emosi adalah dengan mengubah pemahaman terhadap masalah stres yang dihadapi.²⁶

c. Faktor-faktor pendukung strategi *coping skill*

- 1) Dukungan sosial

Menurut Rietschlin yang dikutip oleh Farid Mashudi dalam bukunya psikologi konseling, dukungan sosial berarti pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, serta memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti orang tua, teman dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan.²⁷

²⁵ Smet, B., *Psikologi Kesehatan*, Grasindo, Jakarta, 1994, hlm. 145.

²⁶ Hardjana, A.M., *Stres tanpa Distres, Seni Mengelola Stres*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 103.

²⁷ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, ..., hlm. 223.

2) Kepribadian²⁸

Tipe atau karakteristik kepribadian seseorang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap *coping* atau usaha dalam mengatasi problem yang dihadapinya. Diantara tipe atau karakteristik kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hardiness (Ketabahan, Daya Tahan)

Hardiness ini dapat diartikan sebagai "Tipe kepribadian yang ditandai dengan sikap komitmen, *internal locus control*, dan kesadaran akan tantangan (*challenge*)". Menurut Suzanne Kobasa yang dikutip oleh Prof. Dr. Syamsu Yusuf, LN. dan Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan dalam bukunya *Landasan Bimbingan dan Konseling* menjelaskan ketiga karakteristik tersebut sebagai berikut:

- (1) *Commitment*, yaitu keyakinan seseorang tentang apa yang seharusnya dia lakukan, seperti keterlibatannya dalam kehidupan di lingkungan keluarga, lingkungan kerja/sekolah, dan lembaga sosial.
- (2) *Internal Locus Control*, yaitu dimensi kepribadian tentang keyakinan atau persepsi seseorang bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya disebabkan oleh faktor internal (berasal dari dirinya sendiri). Sementara *external locus control* merupakan keyakinan seseorang bahwa kesuksesan atau kegagalan yang dialaminya disebabkan oleh faktor dari luar.
- (3) *Challenge*, yaitu kecenderungan persepsi seseorang terhadap situasi, atau tuntutan yang sulit atau mengancam sebagai suatu tantangan, (peluang) yang harus dihadapi.
- (4) *Optimism*, merupakan "suatu kecenderungan umum untuk mengharapkan hasil-hasil yang baik". Sikap optimis

²⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 267-268.

memungkinkan seseorang dapat meng "cope" stres secara lebih efektif, dan dapat mereduksi dampaknya, yaitu jatuh sakit.

- (5) Humoris, orang yang senang humor (humoris) cenderung lebih toleran dalam menghadapi situasi stres daripada orang yang tidak senang humor (seperti orang yang bersikap kaku, dingin, pemurung, atau pemaarah).

3. Pembelajaran SKI

Sejarah kebudayaan Islam mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai generasi umat Islam, perlu untuk mengetahui perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan semangat iman dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Kata sejarah berasal dari bahasa "syahjarotun" yang artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, yang memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuhan berkembang. Lalu layu dan tumbuh, seiring dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.²⁹ Proses pembelajaran merupakan pola umum yang dilaksanakan oleh guru sebagai organisasi belajar dengan siswa sebagai subjek di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

Menurut istilah, sejarah merupakan serangkaian peristiwa dimasa lampau yang mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap realitas kehidupan saat ini sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran SKI dinilai sebagai mata pelajaran yang penting untuk dipelajari sebab dasar-dasarnya telah termuat dalam sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Hal yang mendasar pada

²⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2013, hlm. 1

pembelajaran SKI terletak pada kemampuan menggali nilai, hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah. Mata pelajaran SKI bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* namun juga mengedepankan pendidikan nilai.

Melalui konteks inilah lembaga pendidikan Islam mengajarkan SKI agar nilai-nilai keteladanan yang terkandung didalamnya dapat dilestarikan dan ditransformasikan kedalam pribadi siswa melalui proses pembelajaran. Proses transformasi ini kemudian diterapkan dalam kehidupannya saat ini maupun masa depannya.³⁰ Selain itu, proses yang dapat diterapkan adalah dengan meneladani para tokoh Islam yang mudah dipraktekkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses transformasi nilai keteladanan masa lalu dapat disajikan kepada siswa melalui mata pelajaran SKI. Misalnya guru mengemas kisah teladan para tokoh yang gigih berjuang demi kemajuan Islam baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, ketauhidan dan lain sebagainya.

Dengan mengemas keteladanan tokoh Islam dalam kondisi belajar yang menyenangkan, diharapkan dapat menggugah semangat dan kekaguman siswa yang muncul dari sikap gigih tokoh Islam yang mendapat dorongan batin untuk ikut memperjuangkan kebenaran. Hal ini penting sebab dalam setiap tokoh tersimpan nilai-nilai keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa dengan mudah.

Proses interaksi belajar sejarah pada umumnya sama dengan mata pelajaran lain yaitu proses belajar bergantung pada keaktifan guru dan juga siswa. Guru dituntut untuk mempunyai kesabaran, keuletan dalam bertindak dan berpikir serta memiliki sikap terbuka terhadap seluruh siswa agar pembelajaran berjalan dengan aktif.

Secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 1995), hlm. 46.

yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Akan tetapi substansi tersebut terkadang mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya. Tidak menutup kemungkinan siswa mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan tokoh berprestasi Islam di masa lampau. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar/proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ana Mariatul Hasanah (2012) dengan judul "Problematika Kurangnya Minat Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus". Adapun hasil penelitian ini adalah minat siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus menurut peneliti tingkatnya dapat dikategorikan kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu pembelajarannya juga didominasi metode ceramah. Sehingga siswa merasa bosan. Sedangkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan butuh penjelasan yang mendalam. Kurangnya minat tersebut dibuktikan dengan adanya siswa yang kurang memperhatikan pelajaran disaat guru menerangkan upaya yang dilakukan agar dapat menarik minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah dengan tidak terlalu sering menggunakan metode ceramah yang monoton, selain itu juga guru diharapkan mampu menggunakan metode yang bervariasi dan juga menggunakan media-media yang lebih menarik seperti TV, LCD/proyektor, dan sebagainya.

Muhammad Fahrudin (2011) dengan judul "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V B di MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011". Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa minat belajar siswa sangat berperan terhadap lancar atau tidaknya kegiatan belajar mengajar mata pelajaran

SKI di dalam kelas. Dan secara langsung berperan juga terhadap berhasil atau tidak kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran SKI sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi serta jenis atau bentuk materi yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu secara internal kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran didalam kelas juga sangat mempengaruhi minat siswa dalam memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Strategi yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus adalah dengan memotivasi siswa untuk selalu mempelajari tentang sejarah Islam, guru juga menyampaikan arti penting dari materi Sejarah Kebudayaan Islam yang akan disampaikan, guru juga menggunakan metode yang bervariasi sehingga dalam penyampaian materi tidak selalu monoton yang membuat siswa menjadi bosan dan jenuh, selain itu keteladanan langsung dari guru sangat diperlukan karena guru adalah seorang tokoh yang diidolakan oleh murid, baik berupa sifat, ucapan, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Khoiriyah (2011) dengan judul "Faktor-faktor Penghambat Pemahaman Siswa Kelas VII dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nahdlotul Muslimin Undaan Kudus" adapun hasil penelitiannya adalah, pembelajaran SKI kelas VII MTs Nahdlotul Muslimin Undaan Kudus dalam pelaksanaannya menekankan pada aspek pemahaman sebagai dasar untuk mencapai kemampuan internalisasi nilai-nilai sejarah yang yang bisa dijadikan siswa untuk dasar berperilaku dikehidupan masyarakat yang baik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII MTs Nahdlotul Muslimin Undaan Kudus pada umumnya dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung secara kontinuitas dan cukup konsisten sehingga tujuan pembelajaran SKI dapat tercapai cukup maksimal. Meskipun tetap saja terdapat faktor-faktor penghambat pemahaman siswa kelas VII dalam pelajaran SKI ini. Adapun faktor penghambat pemahaman siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari minat siswa yang kurang dalam belajar SKI, IQ yang rendah dan sering absen dalam KBM, faktor kelelahan, dan faktor siswa

yang malas, seperti malas membaca. Sedangkan faktor eksternal berasal dari guru yang kurang tepat menggunakan metode mengajar dan kurang dukungan media pembelajaran yang inovatif sehingga kurang menarik minat belajar siswa, jumlah siswa yang terlalu banyak, dan suasana kelas dan relasi antar siswa yang kurang kondusif. Adapun upaya perbaikan yang dilakukan adalah dengan mengerjakan kembali materi pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, memberi motivasi kepada siswa untuk membaca intensif, menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan ulangan (tes) kembali bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, membuat catatan, dan menambah sumber belajar yang relevan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar diatas menjelaskan dalam proses pembelajaran SKI terdapat banyak unsur yang terlibat didalamnya seperti guru, media, siswa, tujuan dan materi/metode pembelajaran serta strategi. Siswa di sini sebagai obyek dalam pembelajaran SKI. Dalam pembelajaran SKI jika unsur-unsur tersebut seperti metode pembelajaran yang digunakan monoton akan menyebabkan merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran. Untuk itu perlulah suatu strategi dari guru untuk dapat mengurangi kesulitan dari siswa yang menyebabkan kurangnya minat belajar. Untuk dapat mengurangi kesulitan belajar siswa perlu diupayakan agar unsur-unsur dalam pembelajaran yang dilakukan tidak terlalu monoton dan dapat berinteraksi dengan baik diantara unsur-unsur tersebut. Sehingga strategi yang digunakan dapat mengatasi kesulitan belajar dan membuat siswa menjadi bersemangat dan termotivasi untuk menguasai atau mempelajari mata pelajaran tersebut.